

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Antikorupsi di SD Al-Wasliyah Medan

Kamil¹ Ahmad Fuad² Anggun Suciani³ Mutia Ramdhani⁴ Naila Hidayah⁵ Nazwa Salsabia Zahra Br Manurung⁶ Saskia Amanda Putri⁷ Windi Dwi Maya⁸

Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: kamil@dosen.pancabudi.ac.id¹ ahmadffuad9@gmail.com²
anggunsuciani17@gmail.com³ ramadhanimutia006@gmail.com⁴
nailahidayah810@gmail.com⁵ nazwamanurung68@gmail.com⁶
amandaputri7.ascii@gmail.com⁷ windydwimaya@gmail.com⁸

Abstract

Corruption is an extraordinary crime that has a systemic impact on the character development of the younger generation. Islamic Education (PAI) teachers play a strategic role in instilling anti-corruption values based on Islamic teachings. This study aims to analyze the role of PAI teachers in shaping students' anti-corruption character through Islamic values at Al-Wasliyah Private Elementary School in Medan. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with PAI teachers, and documentation. The data were analyzed using a descriptive-qualitative approach. The results of the study show that PAI teachers integrate the values of honesty, responsibility, and trustworthiness into learning and religious activities at school. In conclusion, the consistent internalization of Islamic values through the role of PAI teachers proves effective in shaping students' anti-corruption character from an early age.

Keywords: Islamic Education Teacher, Anti-Corruption Character, Islamic Values

Abstrak

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa yang berdampak sistemik terhadap pembangunan karakter generasi muda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi berbasis ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk karakter antikorupsi siswa melalui nilai-nilai Islami di SD Swasta Al-Wasliyah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam pembelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai Islami yang konsisten melalui peran guru PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter antikorupsi siswa sejak dini.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter Antikorupsi, Nilai Islami.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu persoalan serius yang dihadapi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kerugian material negara, tetapi juga merusak tatanan moral, hukum, dan sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, korupsi menjadi tantangan yang harus dijawab sejak dini melalui pendidikan karakter yang kuat, terutama bagi generasi muda yang kelak menjadi pemimpin masa depan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun fondasi moral peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami yang diajarkan oleh guru PAI diyakini mampu menjadi instrumen strategis dalam menanamkan

sikap antikorupsi sejak usia dini. Nilai-nilai kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, dan adil merupakan ajaran inti dalam Islam yang relevan untuk ditanamkan dalam konteks pemberantasan korupsi. (Nanggala, 2020) Penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan karakter secara umum dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Misalnya, Rahman et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik yang jujur dan bertanggung jawab. Demikian pula studi oleh Fadillah & Marhamah (2020) menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi dapat ditanamkan melalui pendekatan nilai dan keteladanan guru dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana guru PAI secara praktis menginternalisasikan nilai antikorupsi melalui pembelajaran PAI pada tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam seperti SD Swasta Al-Wasliyah Medan, masih relatif terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah secara langsung peran guru PAI dalam membentuk karakter antikorupsi siswa pada konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan pembelajaran PAI yang secara spesifik diarahkan untuk membentuk karakter antikorupsi, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Dalam banyak penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan antikorupsi masih dominan berada pada ranah normatif atau pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya penguatan nilai antikorupsi sejak usia sekolah dasar, sebagai bentuk pencegahan sejak dini terhadap mental koruptif. Analisis gap dalam penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian empiris yang menggambarkan secara mendalam praktik pendidikan antikorupsi berbasis nilai Islami yang dilakukan oleh guru PAI di tingkat sekolah dasar. Selain itu, kontribusi ilmiah dari artikel ini adalah menyediakan perspektif pedagogis dan praktis dalam implementasi pendidikan karakter antikorupsi yang berbasis agama, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan kurikulum maupun kebijakan pendidikan karakter nasional. (Shaliadi & Dannur, 2023) Dalam penguatan argumen teoritik, konsep pendidikan karakter antikorupsi dalam Islam juga ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sosial (QS. An-Nahl: 90), serta mengutuk keras praktik pengkhianatan dan penggelapan amanah (QS. Al-Baqarah: 188). Hadits Nabi Muhammad SAW juga secara eksplisit menyatakan bahwa pelaku korupsi (*ghulul*) termasuk orang yang berbuat dosa besar dan akan mendapat siksa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi sejatinya merupakan bagian dari pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter memiliki tiga unsur utama, yaitu *knowing the good, feeling the good, and doing the good*. Ketiganya dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis keteladanan. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berperan sebagai model yang menanamkan pemahaman (kognitif), mengasah sikap (afektif), dan melatih keterampilan (psikomotorik) siswa dalam menerapkan nilai-nilai integritas. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan dalam pembentukan akhlak individu, tetapi juga dalam upaya pencegahan korupsi secara sistemik melalui pembentukan generasi yang berakhlak mulia. (Haniyyah, 2021) Penelitian ini menjadi penting karena fenomena korupsi yang marak di Indonesia menunjukkan bahwa masalah ini telah menjangkiti berbagai lini kehidupan, bahkan sering kali melibatkan figur-figur publik yang berpendidikan tinggi. Hal ini menjadi ironi tersendiri dan menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membentuk integritas peserta didik. Oleh karena itu, penanaman nilai antikorupsi tidak boleh menunggu hingga jenjang pendidikan tinggi, tetapi harus dimulai sejak usia dasar, saat karakter siswa masih dalam tahap pembentukan. (Dari &

dkk, 2025) Lebih lanjut, SD Swasta Al-Wasliyah Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji internalisasi nilai antikorupsi karena memiliki landasan kurikulum yang memungkinkan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Namun, sampai saat ini, masih minim penelitian yang meneliti secara praktis bagaimana guru PAI di sekolah ini membangun karakter antikorupsi siswa melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter antikorupsi siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islami di SD Swasta Al- Wasliyah Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter antikorupsi berbasis nilai agama di tingkat sekolah dasar.

Kajian Teori

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter antikorupsi di SD Alwasliyah Medan adalah metode kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk karakter antikorupsi pada siswa. Penelitian ini dilakukan dalam situasi alami di sekolah tanpa manipulasi, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi sebenarnya. (Yuliani, 2018) Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam maksimal tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan berisi persiapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru PAI. Pada tahap pelaksanaan, strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa menunjukkan perubahan perilaku terkait karakter antikorupsi. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil observasi dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya agar pembentukan karakter antikorupsi semakin efektif.

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk melihat penerapan nilai antikorupsi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait pembentukan karakter antikorupsi. Dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan kegiatan, dan hasil evaluasi siswa juga digunakan sebagai data pendukung. Selain itu, kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai antikorupsi. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan karakter antikorupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner dianalisis secara mendalam untuk mengetahui perkembangan karakter siswa setelah setiap siklus. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran pada siklus berikutnya hingga tujuan pembentukan karakter antikorupsi tercapai dengan baik. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk karakter antikorupsi pada siswa SD Alwasliyah Medan melalui proses pembelajaran yang terencana, terukur, dan terus-menerus dievaluasi. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses dan makna di balik perubahan perilaku siswa secara menyeluruh dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai antikorupsi melalui aktivitas keagamaan yang dikaitkan dengan kisah Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam mampu membentuk perubahan sikap siswa secara bertahap dan bermakna. Melalui kegiatan mendengarkan kisah Nabi dalam pelajaran PAI, siswa mulai meneladani sifat jujur dan amanah Nabi Muhammad SAW. Guru PAI menyampaikan kisah-kisah tersebut dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti bagaimana Nabi sejak kecil dikenal dapat dipercaya. Dari pengamatan langsung, siswa yang sebelumnya suka menyembunyikan kesalahan, mulai berani mengaku, misalnya ketika lupa membawa buku atau tidak mengerjakan tugas. Hal ini diamati dalam respons spontan siswa saat guru memberikan pertanyaan yang menggugah tentang kejujuran. Kegiatan shalat berjamaah yang disertai ceramah singkat juga memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab siswa. Guru PAI menyampaikan pesan-pesan moral Islam secara ringan tetapi bermakna setelah shalat, seperti pentingnya menjaga waktu, niat yang benar dalam beribadah, dan hubungan antara kedisiplinan dalam shalat dengan sikap disiplin dalam kehidupan. Dari dokumentasi dan catatan observasi, terlihat peningkatan ketepatan waktu siswa datang ke masjid sekolah dan penurunan perilaku bercanda saat shalat. Siswa menjadi lebih tenang dan fokus saat menjalankan ibadah.

Aktivitas seperti mengembalikan barang temuan ke guru atau kotak amanah yang disediakan sekolah juga menunjukkan hasil nyata. Sebelum adanya pembiasaan ini, siswa cenderung mengabaikan barang yang bukan miliknya atau bahkan menyimpannya. Namun, setelah guru menjelaskan bahwa dalam Islam mengambil barang tanpa hak termasuk bentuk pengkhianatan (*ghulul*), siswa mulai terbiasa melaporkan barang temuan. Guru mencatat beberapa kejadian di mana siswa tanpa disuruh langsung menyerahkan barang, seperti penghapus atau uang yang jatuh. Adapun kegiatan menghafal hadis-hadis pendek berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan larangan menipu memberikan dampak pada kesadaran moral siswa. Hadis seperti “Barang siapa menipu, maka ia bukan dari golonganku” sangat membekas dalam ingatan siswa. Guru juga sering mengulang hadis tersebut saat ada siswa yang hendak mencontek atau berbuat curang. Hal ini mendorong perubahan sikap; siswa mulai saling mengingatkan dan menegur teman yang berbuat tidak jujur, baik dalam kelas maupun saat bermain. Dalam wawancara, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak ingin termasuk dalam golongan orang yang dibenci Nabi.

Tabel 1. Perubahan Siswa Berdasarkan Aktivitas Keagamaan dan Kisah Nabi

Aktivitas Keagamaan di Sekolah	Nilai Antikorupsi yang Diajarkan	Kaitan dengan Kisah atau Ajaran Islam	Perubahan Sikap Siswa
Mendengarkan kisah Nabi Muhammad SAW dalam pelajaran PAI	Kejujuran dan Amanah	Nabi Muhammad dijuluki Al-Amin karena selalu jujur dan bisa dipercaya sejak kecil. Beliau tidak pernah berbohong bahkan ketika diancam.	Siswa mulai berani berkata jujur meskipun takut dimarahi. Mereka juga mulai menjaga amanah, seperti tidak membuka tas temannya tanpa izin.
Shalat berjamaah dan ceramah singkat sebelum pulang	Disiplin dan tanggung jawab	Nabi sangat menjaga waktu dan konsisten dalam menjalankan shalat tepat waktu serta mengajak umat untuk disiplin dalam ibadah	Siswa menjadi lebih rajin datang tepat waktu ke masjid sekolah dan tidak main-main saat shalat. Mereka mulai paham bahwa disiplin adalah bagian dari akhlak Islami.
Mengembalikan barang temuan ke guru atau kotak amanah	Tidak mengambil hak orang lain (sikap	Dalam Islam, mengambil yang bukan hak adalah bentuk pengkhianatan	Siswa mulai secara sukarela menyerahkan barang temuan ke guru tanpa diminta, dan

	antikorupsi)	(ghulul) dan Nabi sangat melarang hal itu (QS. Al-Baqarah:188)	malu jika kedapatan menyimpan barang yang bukan miliknya.
Menghafal dan memahami hadis-hadis pendek	Menanamkan kesadaran dini tentang dosa dan pahala	Hadis: “Barang siapa menipu, maka ia bukan dari golonganku” – HR. Muslim	Siswa mulai memahami bahwa kebohongan, mencontek, atau mencuri adalah dosa. Mereka juga saling mengingatkan dalam hal kejujuran di kelas maupun di luar kelas.



Gambar. 1 Suasana Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gambar ini menunjukkan suasana kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung, di mana siswa-siswa tampak fokus mendengarkan dan mencatat. Suasana ini mendukung pembahasan tentang internalisasi nilai antikorupsi melalui kegiatan belajar yang berbasis kisah Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam. Aktivitas seperti ini menjadi sarana penting bagi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab secara langsung dalam proses pembelajaran. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis pada aktivitas keagamaan dan kisah keteladanan Nabi mampu secara efektif membentuk sikap antikorupsi secara alami. Siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai moral, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam keseharian mereka di sekolah. Pembelajaran ini bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh hati dan perilaku, sesuai prinsip internalisasi nilai dalam pendidikan karakter Islam.

Pembahasan

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk moral dan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik keagamaan sehari-hari. Dalam proses ini, guru PAI memanfaatkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan sebagai landasan utama untuk membangun kesadaran antikorupsi pada siswa. (Khusna, 2016) Secara praktis, guru PAI di SD Swasta Al-Wasliyah Medan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Misalnya, melalui pembiasaan salat lima waktu secara tepat waktu, guru melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, yang merupakan karakter penting dalam mencegah perilaku korupsi. Selain itu, guru juga menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral yang mengajarkan

kejujuran dan amanah, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui aktivitas seperti pengembalian barang temuan, diskusi kasus nyata tentang korupsi, serta refleksi moral yang mengajak siswa untuk memahami dampak negatif korupsi bagi masyarakat dan agama. (Fitri & dkk, 2024) Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan karakter antikorupsi pada siswa. Perubahan perilaku yang terlihat antara lain meningkatnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan disiplin waktu. Guru PAI juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku antikorupsi, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan pentingnya *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *feeling the good* (merasakan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan) dalam pembentukan karakter. (Perdana, Adha, & Ardiansyah, 2021) Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khusna (2016) yang menegaskan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menumbuhkan karakter antikorupsi melalui pelatihan salat tepat waktu, penghargaan terhadap kejujuran, dan pemberian sanksi sebagai bagian dari pembelajaran disiplin. Selain itu, penelitian oleh Alpian (2022) juga menguatkan peran guru PAI dalam menanamkan sikap antikorupsi melalui metode keteladanan, latihan, pembiasaan, serta pemberian nasihat dan sanksi yang konsisten. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik pembelajaran yang efektif.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan pengawasan di luar sekolah, latar belakang sosial siswa yang beragam, dan terkadang sikap acuh tak acuh dari sebagian guru. Meskipun demikian, dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru lain, pengelola kantin, ekstrakurikuler, serta aturan sekolah yang ketat, menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembentukan karakter antikorupsi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter antikorupsi bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan upaya kolektif seluruh warga sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter antikorupsi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran nilai, keteladanan guru, dan praktik keagamaan sehari-hari merupakan model yang dapat direplikasi di sekolah lain, khususnya yang berbasis agama. Secara praktis, model ini menawarkan solusi konkret dalam pencegahan korupsi sejak dini melalui pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius dan moral. Dengan demikian, peran guru PAI di SD Swasta Al-Wasliyah Medan tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter antikorupsi yang mampu mencetak generasi muda yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya membangun masyarakat yang bersih dari korupsi melalui pendidikan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Al-Wasliyah Medan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter antikorupsi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai moral antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Peran ini diwujudkan melalui metode pembelajaran aktif, pemberian keteladanan, serta penanaman nilai melalui kisah-kisah Nabi dan aktivitas keagamaan di sekolah. Guru tidak

hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral yang secara konsisten menanamkan sikap antikorupsi sejak dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan karakter antikorupsi yang dilakukan guru PAI dapat membentuk kesadaran moral siswa secara berkelanjutan dan menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep pembelajaran PAI dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, LPPM, pembimbing, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta arahan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dari, U., & dkk. (2025). Pendidikan Antikorupsi : Peran Institusi Pendidikan dalam Membangun Integritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 54-64.
- Fitri, M., & dkk. (2024). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Antikorupsi: Membangun Generasi Yang Berintegritas. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 46-53.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan* , 75-86.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi . *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 173-200.
- Nanggala, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen*, 9-23.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. (2021). Model dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 21-31.
- Shaliadi, I., & Dannur, M. (2023). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *Journal of Legal Studies*, 15-22.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Persepektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 83-91.